

PENGENALAN LITERASI GUNA MENGATASI HOAKS SAAT PANDEMI

Andri Yanto

Universitas Padjadjaran

E-mail: andri.yanto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan informasi tidak dapat dibendung dan banyak memberikan manfaat, namun adapula sisi negatif yang muncul dengan adanya informasi palsu yang beredar di masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi para pustakawan dengan kemampusan literasi yang dimilikinya ataupun berbagai pihak dalam gerakan literasi yang memiliki kepedulian terhadap berbagai sumber informasi yang digunakan oleh sebagian masyarakat yang masih terjebak dalam informasi hoaks. Berdasarkan hal tersebut maka diupayakanlah sebuah kegiatan sosialisasi dan edukasi dengan cara pemberian ceramah ataupun transfer pengetahuan kepada masyarakat terkait informasi hoaks di masa pandemi Covid-19. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa masih diperlukan sebuah media dan kegiatan untuk mengedukasi masyarakat terkait berbagai informasi yang diterima melalui berbagai media. Adanya sarana edukasi tersebut dapat meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat dalam membedakan mana yang tergolong hoax ataupun bukan. Peserta dapat membedakan jenis hoaks yang pernah mereka terima dengan menyatakan bahwa itu merupakan bagian dari misinformasi, disinformasi ataupun malinformasi.

Kata kunci: Literasi; Literasi Informasi; Hoaks; Pandemi

ABSTRACT. *The development of information and communication technology makes information unstoppable and provides many benefits, but there is also a negative side that arises with false information circulating in the community. This is a challenge for librarians with literacy skills or various community groups in the literacy movement who have concern for various sources of information used by some people who are still caught in hoaxes. Based on this, a socialization and education activity is pursued by giving lectures or transferring knowledge to the public related to hoax information during the Covid-19 pandemic. The results and discussions show that a medium and activities are still needed to educate the public regarding various information received through various media. The existence of such educational facilities can increase the level of understanding of the community in distinguishing which are classified as hoaxes or not. Participants can distinguish the type of hoax they have received by stating that it is part of misinformation, disinformation or malinformation.*

Keywords: Literacy; Information literacy; Hoax; Pandemic

PENDAHULUAN

Rifauddin (2016) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 dan dirilis Februari 2014, sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89 persen responden berkomunikasi secara online dengan teman-teman mereka, 56 persen berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35 persen berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13 persen responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman.

Hal tersebut tidak lain adalah adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat masif. Teknologi internet ibarat dua mata pedang yang berbeda, di satu sisi dapat memberikan manfaat yang positif namun disatu sisi dapat pula memberikan pengaruh yang negative manakala kita tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sama halnya dengan berita palsu atau hoaks, dibutuhkan gerakan kolaboratif guna menghantam hoaks, agar

tidak berimbas untuk generasi muda yang sangat akrab dengan media digital (Astuti, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam melalui sosialisasi dan pelatihan literasi informasi dan media bagi berbagai kelompok masyarakat tertentu untuk meningkatkan atau menimbulkan kesadaran mereka bagaimana menggunakan media secara tepat dan bijak. Sihabudin (2013) mengungkapkan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan dari suatu media.

Literasi informasi dan literasi media sangat berkaitan, literasi informasi menekankan pada bagaimana pentingnya akses terhadap seluruh jenis informasi, melakukan evaluasi serta bagaimana menggunakan informasi itu secara etis dan legal. Sedangkan media literasi menekankan pada kemampuan untuk memahami, mengevaluasi dan menggunakan media.

Selanjutnya UNESCO melakukan elaborasi dari literasi informasi dan literasi media menjadi konsep literasi informasi media. Menurut UNESCO (2013) menyatakan bahwa literasi informasi dan media (*media and information literacy*) adalah:

“a set of competencies that empowers citizens to access, retrieve, understand, evaluate and use, to

create as well as share information and media content in all formats, using various tools, in a critical, ethical and effective way, in order to participate and engage in personal, professional and societal activities”.

Literasi informasi dan media sebagai kompetensi bagi seluruh masyarakat agar memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi dan menggunakan serta menciptakan atau berbagi informasi dan konten media dalam berbagai format dengan cara kritis, etis dan efektif.

Salah satu kemampuan seseorang agar dapat membendung hoaks seiring dengan perkembangan sumber daya digital yang sangat pesat adalah global literasi (*global literacy*). (Lusiana, Yanto, Anwar, Komala, 2019). Selain itu peran serta masyarakat sangat penting dalam peningkatan kapasitas literasi secara umum. Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan literasi dapat memberikan dampak positif terhadap daya saing bangsa sehingga masyarakat tidak lagi terjebak untuk mengkonsumsi berbagai informasi palsu. (Suharso, Yanto, Rohman, Wiratningsih, & Saefullah, 2018)

Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melaksanakan kegiatan PPM ini melalui pemberian pembekalan dalam bentuk seminar dan workshop terkait peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat agar terhindar serta dapat membedakan mana informasi yang valid dengan informasi palsu. Terlebih saat ini banyak sekali informasi palsu yang sering dikaitkan dengan informasi kesehatan terkait pandemi Covid-19. Adapun saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah, melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*) terbanyak digunakan yaitu 92,40%, sisanya dilakukan melalui aplikasi *chatting (Whatsapp, Line, Telegram)* dan situs web. Informasi mengenai kesehatan melalui media sosial saat ini sudah banyak, hal ini disebabkan ketersediaan berbagai sumber informasi. (Rahayu & Sensusiyati, 2020).

Hal ini menjadi tantangan bagi para pustakawan ataupun pihak yang memiliki kepedulian terhadap berbagai sumber informasi yang digunakan oleh sebagian masyarakat yang masih terjebak dalam hoaks. Berdasarkan hal tersebut maka diupayakanlah sebuah kegiatan sosialisasi dan edukasi dengan cara pemberian ceramah ataupun transfer pengetahuan kepada masyarakat terkait informasi hoak di masa pandemi Covid-19.

METODE

Metode pelatihan merupakan salah satu kegiatan instruksional dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Menurut Syah (1995) menyatakan bahwa

metode pengajaran (instruksional) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, diskusi serta praktik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi, dan pemahaman analisis, sintesis, serta evaluasi. Pelatihan dilakukan secara daring yang melibatkan pakar dan praktisi bidang literasi informasi dan informasi hoaks, adapun penyuluhan terkait tentang isu informasi hoaks terkait masa pandemi serta memberikan pengetahuan terkait konsep literasi dan praktik identifikasi informasi hoaks dengan cara demonstrasi. Serta pemberian tahapan untuk langkah-langkah pelaporan terkait identifikasi informasi hoaks.

Adapun pihak yang terlibat adalah dari Jabar Saber Hoaks dengan narasumber Alfinato Yustinova terkait disinfodemi dan hoaks saat pandemi. Materi juga disampaikan oleh dua orang akademisi Unpad dari Program Studi Perpustakaan dan Sain Informasi, yaitu Wina Erwina dengan materi cermat menelusur informasi kesehatan serta Andri Yanto yang memaparkan terkait literasi dan disinformasi.

Kegiatan PPM ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi Zoom pada tanggal 11 Februari 2021.

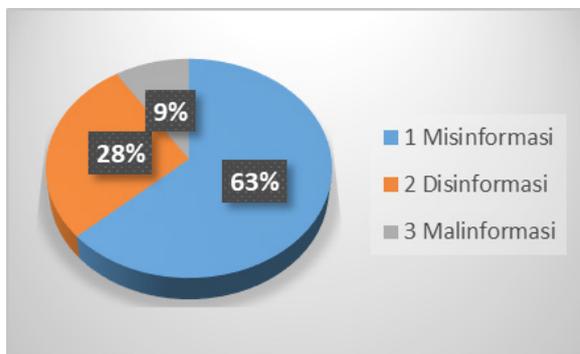
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para peserta sudah sangat tinggi, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa peserta dapat membedakan mana yang tergolong pada informasi hoaks ataupun bukan. Salah satu hasil evaluasi yang dilakukan adalah melalui pertanyaan kepada seluruh peserta terkait informasi hoaks yang mereka terima, dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa informasi hoaks yang muncul saat pandemic tersebut dapat mereka identifikasi, bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang tidak benar yang disebarkan oleh seseorang yang mempercayai hal tersebut sebuah hal yang benar.

Kasus tersebut dapat dikategorikan sebagai *disinfodemic*. Secara sederhana *disinfodemic* dapat diartikan kekacauan informasi terkait dengan pandemi Covid-19. Kenapa kacau? Karena informasi itu disebarluaskan secara tidak bertanggung jawab, dan isinya merupakan berita bohong. Data temuan *disinfodemic* di Indonesia yang dihimpun dari tim AIS Ditjen Aptika, hingga hari ini menunjukkan 1.471 sebaran isu ditemukan dari berbagai platform digital. (Rizkinaswara, 2020)

Evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui pemahaman peserta terkait informasi hoaks dengan narasi sebagai berikut: Terdapat informasi cara pengobatan tanpa mengecek lebih dahulu kebenaran informasinya, kita langsung menyebarkannya untuk tujuan kebaikan agar

orang dapat mendapatkan manfaat dari pengobatan tersebut. Walau informasi yang diterima tersebut dapat dikategorikan salah karena penerima informasi tersebut terlanjur meyakini kebenarannya. Narasi yang dibuat tersebut kemudian dipilih oleh para peserta dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Evaluasi Jenis Hoaks

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta terdapat 63% dapat membedakan jenis hoaks yang pernah mereka terima dengan menyatakan bahwa itu merupakan bagian dari misinformasi. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017) *misinformation: information that is false, but not created with the intention of causing harm (e.g. someone posting an article containing now out of date information but not realizing it)*. Misinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang memercayainya sebagai hal yang benar.

Kemampuan seseorang dapat meningkat salah satunya didukung oleh salah satu komponen literasi digital berupa latar belakang pengetahuan informasi yang dimaksud adalah menyangkut pemahaman yang diperlukan mengenai bagaimana informasi digital dan non digital dibuat dan dikomunikasikan serta bagaimana sumber informasi yang dihasilkannya. (Bawden, 2008; Nurjanah, Rusmana, Yanto, 2017).

Selain itu melalui pelatihan ini diberikan pula pembekalan kepada para peserta dengan narasumber Alfianto Yustinova dari Sosial Media Fact Checker Jabar Saber Hoaks yang memaparkan bagaimana informasi itu diverifikasi dan diklarifikasi kebenarannya kemudian dipublikasikan kembali oleh tim Jabar Saber Hoaks kepada masyarakat terkait berbagai hoaks yang beredar di masyarakat terkait pandemi.

Pembekalan ini juga dikuatkan oleh pakar Literasi Infomasi, Wina Erwina, Ph.D bahwa kemampuan literasi informasi secara umum dapat melepaskan seseorang untuk tidak terjebak hoaks sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai informasi yang mereka dapat yang pada akhirnya dapat menentukan apakah informasi tersebut dapat dipercaya ataupun bukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terlihat bahwa masih diperlukan sebuah media dan kegiatan untuk mengedukasi masyarakat terkait berbagai informasi yang diterima melalui berbagai media. Adanya sarana edukasi tersebut dapat meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat dalam membedakan mana yang tergolong hoaks ataupun bukan. Peserta dapat membedakan jenis hoaks yang pernah mereka terima dengan menyatakan bahwa itu merupakan bagian dari misinformasi, disinformasi ataupun malinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan generasi digital natives melawan digital hoax melalui kompetisi kreatif. *Informasi*, 47(2), 229-242.
- Bawden, D., (2008). *Origins and concepts of digital literacy*, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. New York: Peter Lang Publishing.
- Lusiana, E., Yanto, A., Anwar, R. K., & Komala, L. (2019, March). Taman Bacaan Masyarakat (TBMs): a global literacy potential in Bandung Smart City. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 248, No. 1, p. 012040). IOP Publishing.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117-140. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Rahayu, R. N. & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita Hoax Covid - 19 Di Media Sosial Di Indonesia . *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(09), 60-73. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Rizkinaswara, L. (2020, May 18). Literasi Digital jadi Vaksin untuk Disinfodemic. Retrieved from <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/literasi-digital-jadi-vaksin-untuk-disinfodemic/>
- Sihabudin, A. (2013). Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Jurnal Communication*, 4(2), 1-9.

- Suharso, P., Yanto, A., Rohman, A. S., Wiratningsih, R., & Saefullah, R. S. (2018). Corporate social responsibility through the library for educational facilities. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 74, p. 08011). EDP Sciences.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2003). The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society"
- UNESCO. (2013). Global Media and Information Literacy (MIL) Assessment Framework: Country Readiness and Competencies. Paris: Unesco. Retrieved from <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/global-media-and-information-literacy-assessment-framework-country-readiness-and-competencies-2013-en.pdf>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. *Council of Europe report*, 27, 1-107.